

**PENGARUH TINGKAT PEMAHAMAN AGAMA
TERHADAP MOTIVASI INVESTASI NASABAH
BANK SYARIAH MANDIRI CABANG GORONTALO**

Mustofa

Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Gorontalo

ABSTRACT

As one who has a high level of religious understanding will always attempt to run the Sharia, consistently. By keeping himself to carry out what God commanded and always trying not to do any act forbidden by God not only in worship studies but also in Fiqh muamalah, i.e. the relationship between fellow human beings—in this case—is the economy. If a muslim wanted to be consistent, then he/she will save his/her money or invest it in the Islamic bank and will not save/invest in interest/usury-based conventional bank.

This research aims to study the influence of the level of religious understanding against the customer's investment motivation in Bank Syariah Mandiri branch in Gorontalo. This research takes three months (August - November 2011), and the location of the research is Bank Syariah Mandiri Syariah branch of Gorontalo. This research uses a quantitative approach, and data analysis is carried out using statistical regression approach with the help of the program SPSS 17.0. The data used are the primary data and secondary data obtained through observation, documentation and questionnaires.

The results of this research show that the level of religious understanding—consisting of iman, Islam and ihsan—of Bank Mandiri Syariah customers is relatively high. Investment motivation as well as the customer in the Bank Syariah Mandiri is also high. The statistical calculation based on the results obtained that there was a very significant influence in either partial or shared between the levels of understanding of religion on customer's investment motivation on Bank Syariah Mandiri.

Keywords: Religious Knowledge, Investment Motivation, Islamic Banks

Pendahuluan

Agama dapat mempengaruhi sikap praktis manusia terhadap berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari¹, ia dipandang sebagai jalan hidup yang dipegang dan diwarisi turun temurun oleh manusia.

Nur Cholis Madjid yang mengatakan bahwa orang yang beragama harus memiliki tiga hal yang dikenal dengan trilogi ajaran ilahi yakni Iman, Islam dan Ihsan. Islam (*al-Islam*) tidak absah tanpa iman (*al-iman*), dan iman tidak sempurna

¹ Thomas E. Odea. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 21.

tanpa ihsan (*al-ihsan*). Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman juga tidak mungkin tanpa inisial Islam. Iman, Islam dan Ihsan merupakan pilar/pokok (rukun) dalam beragama dan dipahami sebagai sebuah sistem ajaran demi tegaknya ajaran Islam²

Dengan memahami ketiga istilah itu dan bagaimana wujudnya dalam hidup keagamaan seorang pemeluk Islam. Diharapkan mampu lebih memotivasi seseorang dalam melakukan setiap tindakan dan berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya baik dalam hubungan antar manusia dengan Allah (*hablum Minallah*) yakni ibadah maupun dalam hubungannya antar sesama manusia (*hablum minannas*) yakni muamalah yang sesuai dengan syariat Islam.

Motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan³

Kegiatan berekonomi manusia pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh motivasi kebutuhan hidup dari manusia itu sendiri. Teori tingkah laku dalam ekonomi digantung pada asumsi-asumsi rasionalitas. Disamping itu teori tingkah laku ekonomi juga menjelaskan motivasi-motivasi manusia yang melandasi pengambilan keputusan dalam ekonomi dan keadaan-keadaan yang secara khusus memotivasi kemunculannya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk bertindak, yakni faktor internal dan faktor eksternal.⁴

Faktor internal, yakni dari dalam diri sendiri. Nilai-nilai keagamaan yang dimiliki oleh seseorang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pilihan tindakan atau perilaku. Dan faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang, termasuk di dalamnya faktor lingkungan yang bercirikan keagamaan⁵.

² Nur Cholis Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina), 23.

³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, tt), 7.

⁴ Syahminan Zaini, *Metodik dalam Pengajaran Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 48.

⁵ Notoatmodjo, *Konsep Perilaku, Pengertian Perilaku, Bentuk Perilaku, dan Domain Perilaku*, (artikel) 2007, 139.

Selayaknya seorang yang mempunyai tingkat pemahaman keagamaan tinggi akan selalu berupaya untuk menjalankan syariat Islam secara konsisten. Bukan hanya dalam tataran ibadah tapi juga pada tataran muamalah, yakni hubungan antara sesama manusia dalam bidang ekonomi. kalau seorang muslim mau konsisten maka ia akan menyimpan uangnya di bank syariah dan tidak akan menyimpan/berinvestasi di bank konvensional yang nota bene berbasis bunga

Gorontalo dengan asasnya “*adat bersendikan syara` dan syara` bersendikan kitabullah*” adalah merupakan propinsi dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. hal ini menjadi salah satu acuan bagi perbankan syariah dalam hal ini Bank Syariah Mandiri untuk membuka cabang di Gorontalo, meski baru satu setengah tahun berdiri, respon masyarakat terhadap keberadaan Bank Syariah Mandiri sangat positif terbukti meski baru seumur jagung namun telah memiliki nasabah yang cukup banyak dan menjadi salah satu bank yang diperhitungkan di gorontalo.

Yang menjadi permasalahan adalah, bahwa hingga saat ini belum diperoleh data yang memberikan gambaran seberapa besar potensi pemahaman terhadap agama masyarakat khususnya masyarakat Gorontalo yang menjadi sasaran utama bagi pemasaran produk perbankan Islam, yang memang memilih lembaga keuangan syariah karena menganggap bunga bank itu riba, mengingat banyaknya nasabah dari lembaga keuangan syariah tersebut yang tidak berbank tunggal. Disaat tingkat bagi hasil yang diterima oleh para deposan bank syariah kurang lebih setara atau lebih baik dari tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh bank konvensional, maka bank syariah akan menjadi prioritas pilihan, sebaliknya bila tingkat suku bunga bank konvensional lebih tinggi dari bank syaria`h maka mereka akan berpindah kepada bank konvensional.

Dalam mendukung berhasilnya sebuah penelitian, dibutuhkan sebuah rancangan penelitian, berdasarkan pendekatannya rancangan penelitian yang dipakai adalah penelitian survey yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distributive dan hubungan-hubungan antar variable, sosiologis maupun psikologis

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi, dalam ilmu statistic. Korelasi diberi pengertian sebagai hubungan antara dua variable atau lebih, dimana dalam penelitian ini penulis berusaha mencari hubungan pengaruh antara tingkat

pemahaman agama terhadap motivasi investasi nasabah bank mandiri syariah cabang Gorontalo.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nasabah Bank Syariah Mandiri Cabang Gorontalo, yakni sebanyak ± 1000 orang. Sedangkan jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah 10% dari sejumlah populasi yaitu sebanyak 100 orang.

Sedangkan tehnik yang dipergunakan untuk pengambilan sampel adalah teknik *Sampling Aksidental*. Metode ini merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data

Untuk mengetahui atau mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini harus digunakan suatu instrument tertentu yang sesuai dengan metode atau jenis data yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode angket atau kuesioner. Yang berisi instrument-instrumen pertanyaan yang berkaitan dengan data tentang tingkat pemahaman agama (iman, Islam dan Ihsan) terhadap motivasi investasi nasabah di bank syariah mandiri.

Sedangkan Metode Analisis Data yang digunakan adalah meliputi

1. Uji Deskriptif

Uji Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

2. Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas
- b. Uji Multikolonieritas
- c. Uji Heteroskedastisitas.

3. Uji Regresi

a. Persamaan Regresi Linier Berganda

- Analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel

- Bebas dengan variabel terikat yaitu tingkat pemahaman iman (X1), tingkat pemahaman Islam (X2), Tingkat pemahaman ihsan (X3) Motivasi Investasi (Y1)

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Bahasan Tentang Agama

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan⁶. Agama didefinisikan sebagai Seperangkat kepercayaan atau aturan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain, dan terhadap dirinya sendiri.

Definisi tersebut memberikan pemahaman adanya hubungan manusia dengan Tuhan dan juga adanya hubungan antara manusia dengan sesamanya yang secara umum meliputi berbagai aspek kehidupan. Fungsi paling mendasar dan universal dari semua agama adalah bahwa agama memberikan orientasi dan motivasi serta membantu manusia mengenal sesuatu yang bersifat sakral. Lewat pengalaman beragama (*religious experience*) yakni penghayatan terhadap Tuhan atau agama yang diyakininya

Agama merupakan system yang mencakup cara bertingkah laku dan berperasaan yang bercorak khusus, dan merupakan system kepercayaan yang juga bercorak khusus. Agama berkeyakinan bahwa ada sejenis dunia spiritual yang mengajukan tuntutan terhadap perilaku, cara berfikir dan perasaan kita.⁷

Agama dapat mempengaruhi sikap praktis manusia terhadap berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari⁸. Ia dipandang sebagai jalan hidup yang dipegang dan diwarisi turun temurun oleh masyarakat manusia. Agar hidup mereka menjadi damai, tertib dan tidak kacau, yang menjadi unsur agama ialah:

⁶ Mozer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, penerjemah Machnun Husein, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana 1995), 21.

⁷ Robert H. Thouless, Op cit, 21.

⁸ Thimas E Odea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 21.

1. Pengakuan bahwa ada kekuatan gaib yang menguasai atau mempengaruhi kehidupan manusia.
2. Keyakinan bahwa keselamatan hidup manusia tergantung pada adanya hubungan baik antara manusia dengan kekuatan gaib.
3. Sikap emosional pada hati manusia terhadap kekuatan gaib, seperti sifat takut, hormat, cinta, penuh harap, pasrah, dan lain-lain.
4. Tingkah laku tertentu yang dapat diamati, seperti sholat, doa, puasa, zakat, suka menolong, tidak korupsi dan lain sebagainya.⁹

Unsur-unsur ini sejalan dengan pandangan Nur Cholis Madjid yang mengatakan bahwa orang yang beragama harus memiliki tiga hal yang dikenal dengan trilogy ajaran ilahi yakni Iman, Islam dan Ihsan. Islam (*al-Islam*) tidak absah tanpa iman (*al-iman*), dan iman tidak sempurna tanpa ihsan (*al-ihsan*). Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman juga tidak mungkin tanpa inisial Islam. Iman, Islam dan Ihsan merupakan pilar/pokok (rukun) dalam beragama dan dipahami sebagai sebuah sistem ajaran demi tegaknya ajaran Islam.¹⁰

Antara Iman, Islam dan Ihsan, ketiganya tak bisa dipisahkan oleh manusia di dunia ini, kalau diibaratkan hubungan diantara ketiganya adalah seperti segitiga sama sisi yang sisi satu dan sisi lainnya berkaitan erat. Segitiga tersebut tidak akan terbentuk kalau ketiga sisinya tidak saling mengait. Jadi manusia yang bertaqwa harus bisa meraih dan menyeimbangkan antara Iman, Islam dan Ihsan.¹¹

Berkaitan dengan ini Rasulullah Saw. bersabda:

Juga dari Umar ra. dia berkata, “Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam suatu hari, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian, dia duduk di hadapan Nabi, lalu dia menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam), seraya berkata, ‘Wahai Muhammad, beritahukan padaku tentang

⁹ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Jambangan, 1992), hal. 63.

¹⁰ Nur Cholis Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Paramadina), hal. 23.

¹¹ Marhamah, H., Lc., MA., “Kuliah Ibadah dan Syahadah”, dikutip dari <http://marhamahsaleh.wordpress.com>

islam! Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “*Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, serta berhaji jika mampu,*” kemudian dia berkata, ‘Engkau benar.’ Kami semua heran, dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkan. Kemudian, dia bertanya lagi, ‘Beritahukan padaku tentang *iman!*’ Lalu, beliau bersabda: ”Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta kepada takdir yang baik maupun yang buruk”, kemudian dia berkata: ‘Engkau benar.’ Kemudian, dia berkata lagi, ‘Beritahukan padaku tentang *ihsan!*’ Beliau bersabda: “*Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihatnya, maka Dia melihatmu.*” kemudian, dia berkata, ‘Beritahukan padaku tentang *hari kiamat (kapan terjadinya)!*’ Beliau bersabda: ‘Yang ditanyai tidak lebih tahu daripada yang bertanya.’ Dia berkata, ‘Beritahukan padaku tentang tanda-tandanya!’ Beliau bersabda, ‘Jika seorang hamba melahirkan tuannya, serta jika engkau melihat seseorang yang bertelanjang kaki dan dada, miskin, dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya.’ kemudian, orang itu berlalu dan aku terdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya, ‘Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?’ Aku berkata, ‘Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.’ Beliau bersabda: ‘Dia adalah Jibril, yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian.’” (HR. Muslim)

Berikut ini akan dijabarkan tentang pengertian ketiga istilah itu dan bagaimana wujudnya dalam hidup keagamaan seorang pemeluk Islam. Diharapkan bahwa dengan memahami lebih baik pengertian istilah-istilah yang amat penting itu kemampuan kita menangkap makna luhur agama dan pesan-pesan sucinya dapat ditingkatkan.

Pengertian Dasar Iman

Definisi iman menurut *Ahlus Sunnah* mencakup perkataan dan perbuatan, yaitu meyakini dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Iman dapat bertambah dengan sebab ketaatan dan dapat berkurang dengan sebab perbuatan dosa dan maksiat.

Iman memiliki beberapa tingkatan, sebagaimana terdapat dalam sabda Rasulullah saw.:

"Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang atau lebih dari enam puluh cabang, cabang yang paling tinggi adalah ucapan *laa ilaaha illallaah*, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (rintangan) dari jalan, dan malu adalah salah satu cabang iman."

Terdapat enam rukun iman yang wajib untuk diketahui dan diimani sebagai seorang muslim yang beriman, yaitu:

1. Iman kepada Allah.
2. Iman kepada Malaikat Allah.
3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah.
4. Iman kepada Rasul Allah.
5. Iman kepada hari Akhir.
6. Iman kepada qadha dan qadar Allah.

Kita telah mengetahui pengertian iman secara umum, yaitu sikap percaya, dalam hal ini khususnya percaya pada masing-masing rukun iman yang enam. Karena percaya pada masing-masing rukun iman itu akan mendasari setiap tindakan dan perilaku seorang.

Namun, dalam dimensi yang lebih mendalam, iman tidak cukup hanya dengan sikap batin yang percaya atau mempercayai sesuatu belaka, tapi menuntut perwujudan lahiriah atau eksternalisasinya dalam tindakan-tindakan. Dalam pengertian inilah kita memahami sabda Nabi bahwa iman mempunyai lebih dari tujuh puluh tingkat, yang paling tinggi ialah ucapan Tiada Tuhan selain Allah dan yang paling rendah menyingkirkan bahaya (duri) di jalanan. Dalam pengertian ini kita juga memahami sabda Nabi saw.

"Demi Allah, ia tidak beriman! Demi Allah, ia tidak beriman!" Lalu orang bertanya, "Siapa, wahai Rasul Allah?" Beliau menjawab, "Orang

yang tetangganya tidak merasa aman dari kelakuan buruknya." Lalu orang bertanya lagi, "Tingkah laku buruknya apa?" Beliau Jawab, "Kejahatan dan sikapnya yang menyakitkan."

Keterpaduan antara iman dan perbuatan yang baik juga dicerminkan dengan jelas dalam sabda Nabi saw. "bahwa orang yang berzina, tidaklah beriman ketika ia berzina, dan orang yang meminum arak tidaklah beriman ketika ia meminum arak, dan orang yang mencuri tidaklah beriman ketika ia mencuri, dan seseorang tidak akan membuat teriakan menakutkan yang mengejutkan perhatian orang banyak jika memang ia beriman."

Hilangnya iman seseorang yang sedang melakukan kejahatan, disebabkan karena iman itu terangkat dari jiwanya dan melayang-layang di atas kepalanya seperti bayangan. Demikian itu keterangan tentang iman yang dikaitkan dengan perbuatan baik atau budi pekerti luhur.¹²

Berdasarkan hal itu, maka sesungguhnya makna iman dapat berarti sejajar dengan kebaikan atau perbuatan baik. Ini dikuatkan oleh riwayat tentang orang yang bertanya kepada Nabi tentang iman, namun turun wahyu jawaban tentang kebajikan (*al-birr*), yaitu:

"Bukanlah kebajikan, jikalau kamu menghadapkan wajahmu ke arah Timur atau pun Barat. Tetapi kebajikan ialah jika orang beriman kepada Allah, hari Kemudian, para malaikat, Kitab Suci dan para Nabi. Dan jika orang mendermakan hartanya, betapa pun cintanya kepada harta itu, untuk kaum kerabat, anak-anak yatim orang-orang miskin, orang terlantar di perjalanan, dan untuk orang yang terbelenggu perbudakan. Kemudian jika orang itu menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat. Juga mereka yang menepati janji jika membuat perjanjian, serta tabah dalam kesusahan, penderitaan dan masa-masa sulit. Mereka itulah orang-orang yang tulus, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." (QS. 2:177).

¹² Ibnu Taimiyah, *al-Iman*, Kairo: Dar al-Thiba'at al-Muhammadiyah, tt. 12-13.

Oleh karena itu perkataan iman yang digunakan dalam Kitab Suci dan sunnah Nabi sering memiliki makna yang sama dengan perkataan kebajikan (*al-birr*), taqwa, dan kepatuhan (*al-din*) pada Tuhan (*al-din*).¹³

Makna Dasar Islam

1. Pengertian Islam

Islam secara *etimologi* (bahasa) berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Adapun menurut syari'at (terminologi), apabila dimutlakkan berada pada dua pengertian:

Pertama, Apabila disebutkan sendiri tanpa diiringi dengan kata iman, maka pengertian Islam mencakup seluruh agama, baik *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang), juga seluruh masalah 'aqidah, ibadah, keyakinan, perkataan dan perbuatan. Jadi pengertian ini menunjukkan bahwa Islam adalah mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati dan berserah diri kepada Allah *Azza wa Jalla* atas semua yang telah di-tentukan dan ditakdirkan, sebagaimana firman Allah SWT.:

"(Ingatlah) ketika Rabb-nya berfirman kepadanya (Ibrahim), 'Berserah dirilah!' Dia menjawab: 'Aku berserah diri kepada Rabb seluruh alam.'"
(Al-Baqarah: 131)

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman

"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (Ali 'Imran: 19)

Kedua, Apabila kata Islam disebutkan bersamaan dengan kata iman, maka yang dimaksud Islam adalah perkataan dan amal-amal lahiriyah yang dengannya terjaga diri dan harta-nya, baik dia meyakini Islam atau tidak. Sedangkan kata iman berkaitan dengan amal hati.

Sebagaimana firman Allah SWT.:

¹³ Ibid, 162-153.

“Orang-orang Arab Badui berkata, ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah (kepada mereka), ‘Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Al-Hujuraat : 14)

2. Tingkatan Islam

Tidak diragukan lagi bahwa prinsip agama Islam yang wajib diketahui dan diamalkan oleh setiap muslim ada tiga, yaitu; (1) mengenal Allah *Azza wa Jalla*, (2) mengenal agama Islam beserta dalil-dalilnya, dan (3) mengenal Nabi-Nya, Muhammad saw. Mengetahui agama Islam adalah landasan yang kedua dari tiga prinsip agama yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Islam memiliki lima rukun, yaitu:

1. Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar melainkan hanya Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah.
2. Menegakkan shalat.
3. Membayar zakat.
4. Puasa di bulan Ramadhan.
5. Menunaikan haji ke Baitullah bagi mereka yang memiliki kemampuan.

Kelima rukun Islam ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw.:

"Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu menuju ke sana."

Ada indikasi bahwa Islam adalah inisial bagi seseorang yang masuk ke dalam lingkaran ajaran Ilahi. Sebuah Ayat Suci melukiskan bagaimana orang-orang Arab Badui mengakui telah beriman tapi Nabi diperintahkan untuk mengatakan kepada mereka bahwa mereka belumlah beriman melainkan baru ber-Islam, sebab iman belum masuk ke dalam hati mereka (lihat, QS. al-Hujarat 49:14). Jadi, iman lebih mendalam dari pada Islam, sebab dalam konteks firman itu, kaum Arab Badui

tersebut barulah tunduk kepada Nabi secara lahiriah, dan itulah makna kebahasaan perkataan "Islam", yaitu "tunduk" atau "menyerah." Tentang hadits yang terkenal yang menggambarkan pengertian masing-masing Islam, iman dan ihsan, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa agama memang terdiri dari tiga unsur: Islam, iman dan ihsan, yang dalam ketiga unsur itu terselip makna kejenjangan: orang mulai dengan Islam, berkembang ke arah iman, dan memuncak dalam ihsan.

Selain dapat diartikan sebagai nama sebuah agama, yaitu agama Islam, perkataan al-Islam dalam firman ini bisa diartikan secara lebih umum, yaitu menurut makna asal atau generiknya, yaitu "pasrah kepada Tuhan," suatu semangat ajaran yang menjadikan karakteristik pokok semua agama yang benar. Inilah dasar pandangan dalam al-Qur'an bahwa semua agama yang benar adalah agama Islam, dalam pengertian semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, sebagaimana bisa disimpulkan dari firman Allah:

Dan janganlah kamu sekalian berbantahan dengan para penganut Kitab Suci (*Ahl al-Kitab*) melainkan dengan yang lebih baik, kecuali terhadap mereka yang dzalim. Dan nyatakanlah kepada mereka itu, Kami beriman kepada Kitab Suci yang diturunkan kepada kami dan kepada yang diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Maha Esa, dan kita semua pasrah kepada-Nya (muslimun) (Q.S. al-'Ankabut 29:46).

Selanjutnya, penjelasan yang sangat penting tentang makna "al-Islam" ini juga diberikan oleh Ibn Taimiyah. Ia mengatakan bahwa "al-Islam" mengandung dua makna adalah: pertama, ialah sikap tunduk dan patuh, jadi tidak sombong; kedua, ketulusan dalam sikap tunduk kepada satu pemilik atau penguasa, seperti difirmankan Allah, "*wa rajul-an salam-an li rajul-in*" (Dan seorang lelaki yang tulus tunduk kepada satu orang lelaki) (QS. al-Zumar 39:29). Jadi orang yang tulus itu tidak musyrik, dan ia adalah seorang hamba yang berserah diri hanya kepada Allah, Tuhan sekalian alam¹⁴, sebagaimana Allah firmankan:

¹⁴ Ibn Taimiyah, *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar* (Beirut: Dar al-Kitab al-Jadid, 1976), 723.

“Dan siapalah yang tidak suka kepada agama Ibrahim kecuali orang yang membodohi dirinya sendiri. Padahal sungguh Kami telah memilihnya di dunia, dan ia di akhirat pastilah termasuk orang-orang yang salih. Ketika Tuhannya bersabda kepadanya, "Berserah dirilah engkau!", lalu ia menjawab, "Aku berserah diri (*aslam-tu*) kepada Tuhan seru sekalian alam." Dan dengan ajaran itu Ibrahim berpesan kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama untuk kamu sekalian, maka janganlah sampai kamu mati kecuali kamu adalah orang-orang yang pasrah-muslimun- (kepada-Nya)” (Q.S. al-Baqarah 2:130-132).

Berdasarkan pengertian-pengertian itu juga harus dipahami penegasan dalam al-Qur'an bahwa semua agama para Nabi dan Rasul adalah agama Islam. Yakni, agama yang mengajarkan sikap tunduk dan patuh, pasrah dan berserah diri secara tulus kepada Tuhan dengan segala *qudrat* dan *iradat*-Nya. sebagaimana Ibrahim as. menegaskan bahwa dia bukanlah seorang penganut agama komunal seperti Yahudi atau Nasrani, melainkan dia adalah seorang yang tulus mencari dan mengikuti kebenaran (*hanif*) dan yang pasrah kepada Tuhan (*muslim*) (QS. 'Ali 'Imran 3:67).

Karena semua agama yang benar adalah agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, maka tidak ada agama atau sikap keagamaan yang bakal diterima Tuhan selain sikap pasrah kepada Tuhan atau Islam itu. Dan karena Islam pada dasarnya bukanlah suatu *proper name* untuk sebuah agama tertentu (para Nabi, Rasul dan umat terdahulu yang digambarkan dalam Kitab Suci sebagai orang-orang yang pasrah kepada Tuhan itu pun tidak menggunakan lafal harfiah "Islam" atau pun "muslim") maka orang pemeluk Islam sekarang ini, juga seorang muslim, masih tetap dituntut untuk mengembangkan dalam dirinya kemampuan dan kemauan untuk tunduk, patuh serta pasrah dan berserah diri kepada Tuhan dengan setulus-tulusnya. Hanya dengan itu agama dan keagamaan bakal diterima Allah, dan di akhirat tidak termasuk mereka yang merugi. Inilah yang sebenarnya dimaksud oleh firman Allah, "Sesungguhnya agama bagi Allah ialah Islam (yaitu sikap pasrah yang tulus kepada-Nya) (QS. 'Ali 'Imran 3:19), serta firman Allah: "Dan barangsiapa menganut selain Islam (sikap pasrah kepada Allah) sebagai agama maka ia tidak akan diterima, dan di akhirat ia akan termasuk mereka yang

menyesal"- (QS. 'Ali 'Imran 3:85). Sudah jelas bahwa Islam dalam pengertian ini mustahil tanpa iman, karena ia dapat tumbuh hanya kalau seseorang memiliki rasa percaya kepada Allah dengan tulus.

Pengertian Dasar Ihsan

Dalam hadits, Nabi menjelaskan, "Ihsan ialah bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan kalau engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau." Maka ihsan adalah ajaran tentang penghayatan pekat akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri sebagai sedang menghadap dan berada di depan hadirat-Nya ketika beribadat. Ihsan adalah pendidikan atau latihan untuk mencapai dalam arti sesungguhnya. Karena itu, seperti dikatakan Ibn Taimiyah bahwa ihsan menjadi puncak tertinggi keagamaan manusia. Beliau juga menegaskan bahwa makna ihsan lebih meliputi daripada iman, oleh karena itu, pelakunya juga lebih khusus dari pada pelaku iman, sebagaimana iman lebih meliputi daripada Islam, sehingga pelaku iman lebih khusus daripada pelaku Islam. Sebab dalam Ihsan sudah terkandung iman dan Islam, sebagaimana dalam iman sudah terkandung Islam.¹⁵

Kemudian, kata-kata ihsan itu sendiri secara harfiah berarti "berbuat baik." Seorang yang ber-ihsan disebut muhsin, sebagai seorang yang ber-iman disebut mu'min dan yang ber-Islam disebut muslim. Karena itu, sebagai bentuk jenjang penghayatan keagamaan, ihsan terkait erat sekali dengan pendidikan berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia. Disabdakan oleh Nabi bahwa yang paling utama di kalangan kaum beriman ialah yang paling baik ahlaqnya. sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, dirangkaikan dengan sikap pasrah kepada Allah atau Islam, orang yang ber-ihsan disebutkan dalam Kitab Suci sebagai orang yang paling baik keagamaannya:

Siapakah yang lebih baik dalam hal agama daripada orang yang memasrahkan (*aslama*) dirinya kepada Allah dan dia adalah orang yang berbuat kebaikan (*muhsin*), lagi pula ia mengikuti agama Ibrahim secara tulus mencari kebenaran (*hanif-an*) (QS. al-Nisa: 4:125).

¹⁵ Ibid, 11.

Ihsan dalam arti akhlaq mulia atau pendidikan ke arah akhlaq mulia. sebagai pucak keagamaan dapat dipahami juga dari beberapa hadits terkenal seperti "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi". Rasulullah juga bersabda bahwa yang paling memasukkan orang ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi pekerti."

Pembahasan Tentang Motivasi

1. Pengertian motivasi

Seorang karyawan dalam melakukan pekerjaannya dengan baik karena dia memiliki motivasi kerja yang baik, baik dari dalam dirinya maupun dari luar, bilamana seseorang tersebut tidak melakukan tugasnya dengan baik, mungkin karyawan tersebut tidak memiliki motivasi untuk bekerja dengan baik. Motivasi adalah pemberian motif, penimbunan motif atau hal yang menimbulkan dorongan. Menurut pendapat lain adalah factor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu dengan baik.¹⁶

Berkenaan dengan pengertian motivasi, Filmore dalam Usman Effendi berpendapat bahwa dalam motivasi ada istilah-istilah yang hamper identik pengertriannya yaitu *motive*, *drive* dan *needs*. Untuk lebih jelasnya dibawah ini penulis akan memaparkan sejumlah definisi tentang motivasi menurut istilah:

Cauhan, memberikan pengertian motivasi sebagai proses pembangkitan gerak dalam diri organisme.¹⁷

Menurut MC. Donald, Motivasi adalah perubahan eniergi dalam siri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁸

Sartono berpendapat bahwa motivasi adalah suatu kondisi (kekuatan dorongan) yang menggerakkan ortonisme (individu) untuk mencapai suatu tujuan dari tingakt tertentu, atau dengan kata lain motif itu yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat, bertingak atau bertingkah laku.¹⁹

¹⁶ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rieneke Cipta, 1989), 107.

¹⁷ Chouhan, SS, *Advanced Education Psichology*, (New Delhi: Vicas Publishy House, 1970), 196

¹⁸ MC. Donald FJ., *Education Psikology*, (Francisco: Publishing Company Inc., 1959), 77.

¹⁹ Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Angkasa, tt), 60.

Sementara Ngalim Purwanto mengartikan motivasi adalah sebagai “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.²⁰

Dari beberapa pengertian tersebut diatas terkandung tiga elemen penting:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system “*neuropsychological*” yang ada pada manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), pemampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan, tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.²¹

Dengan ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.²²

2. Bentuk-bentuk Motivasi

Bila ditinjau dari pembawaan seseorang, maka motif dapat dikategorikan menjadi:

1. *Cognitif Motivation*, yaitu motif yang menunjukkan kepada segala intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individu yang berada dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental.

²⁰Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 71

²¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 74.

²²Ibid, 74

2. *Self Ekspression*, yaitu penampilan diri yang merupakan bagian dari perilaku manusia.
3. *Self Enchancemen*, yaitu dorongan melalui aktualisasi diri dan pengembangan potensi untuk meningkatkan kemajuan pada diri seseorang.²³

3. Fungsi Motivasi.

Berbicara mengenai fungsi motivasi tidak lepas dari tujuan, karena makin berharga tujuan yang bersangkutan, maka makin kuat motif yang ditimbulkan karenanya, seorang tukang becak sanggup mengayuh becaknya di siang bolong sedang panas-panasnya dengan tujuan untuk mendapatkan uang guna mencukupi kebutuhan makan anak dan istrinya, demikian pula para pemulung rela untuk menanggalkan rasa malunya mengais sampah dan berjalan kesana-kemari untuk mencari plastic atau kertas bekas untuk dijual dengan tujuan agar mendapatkan sesuap nasi guna untuk menyambung hidup. Dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan,
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuatu dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁴

4. Macam-macam Motivasi

a. Motif Intrinsik

Yaitu dorongan yang timbul dari dalam diri individu, diantaranya:

1. Karena adanya kebutuhan.

²³ Ibid, 87

²⁴ Ibid, 85

Seorang individu mempunyai dorongan dan mampu untuk berbuat serta berusaha untuk memenuhi kebutuhan karena adanya kebutuhan individu tersebut.

2. Pengetahuan tentang diri dan mengetahui keberadaan diri.

Seseorang individu akan jelas melihat potensi, bakat dan kemampuan yang dimilikinya, apabila ia memiliki identifikasi dan introspeksi terhadap dirinya sendiri, sehingga akan mudah untuk mengarahkan sesuatu dengan potensi, bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

3. Adanya aspirasi dan cita-cita.

Cita-cita merupakan tujuan hidup, tujuan hidup adalah merupakan pendorong yang kuat bagi manusia untuk berusaha. Anak-anak mungkin belum mempunyai cita-cita yang jelas, untuk itu orang tua harus menanamkan cita-cita yang tinggi kepada anak-anaknya, apabila anak-anak mempunyai cita-cita yang tinggi, maka akan mendorong dirinya untuk belajar lebih giat.

b. Motif Ekstrinsik

Yaitu dorongan yang timbul karena adanya stimulus dari luar, diantaranya:

1. Ganjaran: merupakan alat pendidikan yang refrensif dan positif, karena dapat menjadi pendoronga untuk melakukan hal-hal yang lebih baik.
2. Hukuman, dapan menjadi alat motivasi, walaupun kurang menyenangkan, bila dalam pendidikan ini sebagai kompensasi bagi siswa yang telah melampaui bata-batas kewajaran. Hal ini dilakukan dengan harapan agar segera sadar akan segala prilaku/perbuatan yang keliru.
3. Kompetisi, persaingan yang pada hakekatnya berasal dari dorongan untuk memperoleh penghargaan dan kedudukan.²⁵

Jika dikembalikan kepada asal dari sumber tersebut, maka motivasi yang bersumber dari diri seseorang (intrinsic) untuk berinvestasi di bank syariah, lebih kuat dipengaruhi dari pada motivasi yang bersumber dari luar (ekstrinsik), motivasi dari dalam tidak mudah terpengaruh, dalam arti bahwa motivasi ini berhubungan dengan kebutuhan, dan bilamana dalam pemenuhan kebutuhan tersebut menemui suatu rintangan, maka ia akan berusaha untuk menerjang rintangan itu.

²⁵ Syahminan Zaini, *Metodik Dalam Pengajaran Islam*, (Surabaya: 1984), 48-50.

Adapun motivasi dari luar sangat ditentukan oleh kuat tidaknya rangsangan dari luar, lemahnya motivasi ini menyebabkan lemah pula dalam menghadapi hambatan dan rintangan, artinya motivasi belum bisa dijadikan sebagai standart keberhasilan namun hanya sekedar merupakan alat.

Dari berbagai macam pembahasan tentang motivasi ini, maka penulis dapat memberikan suatu kesimpulan, bahwa motivasi investasi nasabah di bank syariah adalah merupakan dorongan atau kemampuan yang timbul dari diri nasabah, baik yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik, yang ditandai dengan dorongan afektif yang menimbulkan reaksi guna untuk mencapai suatu tujuan dalam berinvestasi.

Bahasan Tentang Motivasi Investasi Di Bank Syariah

Seperti halnya bank konvensional, bank syariah juga berfungsi sebagai suatu lembaga intermediasi, yaitu mengarahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Bedanya kalau bank syariah melakukan kegiatan usahanya tidak berdasarkan bunga (*interest free*), tetapi berdasarkan system bagi hasil (*Profit and Loss Sharing*)²⁶

Selain memberikan jasa-jasa pembiayaan, bank syariah juga memberikan jasa-jasa lain, seperti jasa kiriman uang, pembukaan *letter of credit*, jaminan bank, dan jasa-jasa lain, yang biasanya diberikan oleh bank konvensional. Mengenai jasa pembiayaan yang dapat diberikan oleh bank Islam bukan saja pembiayaan dalam bentuk apa yang disebut dalam istilah perbankan konvensional sebagai kredit tetapi juga memberikan jasa-jasa pelayanan yang biasanya diberikan lembaga pembiayaan (*multi finance company*) seperti *leasing*, *fre purchase*, pembelian barang oleh nasabah bank kepada bank Islam yang bersangkutan dengan cicilan, pembelian barang oleh bank Islam, perusahaan manufaktur dengan pembauran dimuka, penyertaan modal, dan lain sebagainya.²⁷ dari sini dapat dilihat bahwa bank Islam bukan hanya dapat memberikan pelayanan atau jasa-jasa seperti yang dilakukan oleh bank konvensional, melainkan juga jasa-jasa yang biasanya diberikan oleh suatu lembaga pembiayaan konvensional modern.

²⁶ Sutan Remi Sjahdeini, *Perbankan Islam*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1999), 1.

²⁷ Ibid.

Manusia adalah khalifah dimuka bumi, Islam memandang bahwa bumi dengan segala isinya merupakan amanah Allah kepada sang khalifah agar dipergunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama. Untuk mencapai tujuan suci ini Allah memberikan petunjuk melalui para rasulnya. Petunjuk tersebut meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia baik akidah, akhlak maupun syariah.

Dua komponen pertama, akidah dan syariah bersifat konstan. Keduanya tidak mengalami perubahan apapun dengan berbedanya waktu dan tempat. Adapun syariah senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan dan taraf peradapan umat. Oleh karena itu syariat Islam ini mempunyai keunikan sendiri. Syariat bukan hanya menyeluruh atau komperhensif, tetapi juga universal.

Komperhensif berarti syariat Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun social (muamalah). Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan khaliq-Nya. Adapun muamalah diturunkan untuk menjadi *rules of the game* dalam kehidupan social.²⁸

Sebagai khalifah dan hamba Allah yang harus mengabdikan, kita dituntut untuk bersikap religius dalam segala macam bentuk tingkah laku kita baik dalam kaitannya dengan ibadah (*hablum minallah*) maupun muamalah (*hablum minannas*), dan secara konsisten untuk menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang. Sebagaimana yang disabdakan Allah dalam al-Qur`an:

Artinya: “Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepadaku. (QS al-Dhariya: 56)

Keberadaan manusia yang demikian ini menuntut untuk selalu berbuat dan bertingkah laku dalam bingkai agama secara universal. Karena setiap yang kita lakukan itu nantinya harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT.

Keberagamaan itu sendiri memerlukan adanya koherensi antara bentuk-bentuk perilaku beragama dengan kehendak Allah SWT. Yang tertuang dalam wahyu yang diturunkan kepada utusan-Nya. Pengertian koherensi disini adalah kualitas dan wujud empiris perbuatan, konsisten dengan apa yang dikehendaki oleh pihak yang

²⁸ Muhammad syafi`I Antonio, *Bank Syari`ah, Dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 4.

menurunkannya yaitu Allah SWT.²⁹ namun karena manusia mempunyai keinginan-keinginan yang didasarkan pada nafsu, terkadang mereka melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh syariat. Mereka cenderung mencari keuntungan dan kesenangan tanpa memperdulikan halal dan haram, walau terkadang harus dilakukan dengan cara yang melanggar syariat.

Secara korelatif, ibadah dan muamalah semestinya dapat saling berpengaruh antara satu dengan yang lainnya, karena orang yang menjalankan ibadah secara konsisten dapat membentuk suatu pribadi religius yang tinggi, takut akan berbuat dosa, takut akan makanan yang haram, selalu ingin berbuat baik, menolong orang lain yang dalam kesusahan dan sebagainya. Dengan demikian setiap tindakan dan tingkah lakunya akan selalu didasarkan pada sendi-sendi syariat, sebagaimana firman Allah dalam al-qur`an:

Artinya: sesungguhnya shalat itu mencegah manusia dari perbuatan jelek dan mungkat. (QS. Al-Ankabut: 45)

Dari sini dapat dilihat bahwa ibadah yang dilakukan dengan baik akan dapat mengarahkan kepada hal-hal yang positif, dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syariat. Dalam bermuamalah pun ia akan berusaha untuk selalu menghindarkan transaksi yang mengandung riba, karena riba dalam Islam adalah haram.

Konsistensi ibadah ditambah dengan pemahaman yang baik tentang perbankan Islam yang merupakan sumber interpretasi dari muamalah yang disyariatkan Islam, dimungkinkan dapat menumbuhkan motivasi yang tinggi dalam berinvestasi di bank Syariah, hal ini disebabkan karena bank syariah telah berusaha memfasilitasi transaksi nasabah dengan menggunakan system yang dibenarkan oleh syariat yakni tidak menggunakan bunga sebagai basis operasionalnya, tapi system bagi hasil. Kesamaan visi dari keinginan untuk melakukan transaksi secara islami oleh masyarakat (nasabah) terfasilitasi oleh keberadaan bank syariah. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman agama seseorang, maka semakin tinggi pula motivasi investasinya di bank Syariah.

²⁹ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 132.

Ketika motif investasi dipengaruhi oleh tingginya nilai-nilai keagamaan yang dimilikinya, maka ia akan berfikir kembali, karena dalam pikirannya bahwa hidup bukanlah untuk sesaat dan hanya untuk kebutuhan pribadi, hidup adalah untuk mengabdikan, menyembah kepada Allah dan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah:

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali hanya supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (dalam menjalankan agama dengan lurus). (QS. Al-Bayyinah: 5)³⁰

Manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan hanya untuk beribadah dan memurnikan ketaatan kepada-Nya, beribadah dalam arti luas, dimana dalam setiap tindakan dan perilaku hendaknya harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, karena semua itu akan dinilai dengan ibadah. Dalam bermuamalah pun hendaknya harus mampu memilah dan memilih mana cara yang diperbolehkan dan mana yang dilarang oleh syariat.

Secara psikologis bila seseorang memiliki konsistensi tinggi terhadap komitmen keberagamaannya, maka ia akan lebih memilih untuk berinvestasi di bank syariah daripada di bank konvensional. Karena selain keuntungan yang diharapkan, ia juga memiliki tanggung jawab moral keagamaan yang besar kepada masyarakat dan sang pencipta. Sehingga dari sini dapat dikatakan bahwa tingginya tingkat pemahaman agama dapat berpengaruh terhadap tingginya motivasi investasi nasabah di bank syariah.

Pembahasan Hasil Penelitian

Manusia hidup bukan hanya sekedar untuk mencari kebahagiaan di dunia saja tapi ia juga harus memiliki tujuan akhir dari kehidupan manusia yaitu mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Untuk itu manusia harus memahami bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan adalah dalam rangka untuk beribadah kepada Allah “dan tidak aku ciptakan dari golongan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah”. Tugas manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dengan menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Bukan hanya sebatas

³⁰ ibid, 1084.

pelaksanaan rukun Islam saja. Tapi semua yang kita kerjakan hendaknya sesuai dengan syariah yang telah ditetapkan Allah Swt.

Muamalah adalah hubungan antara manusia dengan manusia (hablum minannas) dalam hal ekonomi. Berbagai transaksi yang bisa kita lakukan dalam muamalah, mulai dari jual-beli, sewa-menyewa, gadai, pinjam-meminjam, investasi dan sebagainya.

Sebagai seorang muslim hendaknya bisa bermuamalah dengan cara yang baik dan halal, karena muamalah itu juga merupakan bagian dari ibadah. Salah satu bentuk muamalah yang dianjurkan oleh Allah adalah berinvestasi dengan cara yang sesuai dengan syariah yaitu mencegah untuk tidak bertransaksi secara riba atau menggunakan bunga.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pemahaman mereka tentang Islam cukup tinggi. Hal ini tampak pada bagaimana cara mereka memahami rukun Islam dengan baik, bahkan mereka bukan hanya memahami tapi juga berupaya sebisa mungkin untuk mengamalkan tiap-tiap itemnya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai konsekuensi dari keislaman mereka. Perintah dan larangan Allah juga menjadi prioritas yang harus mereka jalani, mereka tidak menganggap Islam hanya sekedar agama yang penuh ritualitas kewajiban yang harus di taati, tapi juga sebagai sebuah keyakinan yang harus mereka jalani.

Pemahaman mereka tentang iman juga tergolong tinggi, karena hampir semua responden mengerti rukun iman dan meyakini kebenarannya. Mereka meyakini bahwa Allah itu satu, ia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, meyakini bahwa Allah itu mempunyai pembantu yang merupakan tangan panjang Allah untuk mengatur alam semesta yakni malaikat yang berjumlah 10 yang wajib diketahui. Mereka juga meyakini keberadaan para nabi dan rasul utusan Allah yang wajib diketahui sebanyak 25, yang membawa wahyu untuk manusia. Mereka juga meyakini adanya kitab-kitab suci seluruh agama-agama samawi sebagai pegangan dan panduan bagi manusia. Keberadaan hari akhir atau hari kiamat juga menjadi kepastian bagi mereka bahwa itu pasti akan terjadi, demikian pula dengan qadha dan qadar Allah. Dengan segala keyakinan itu diharapkan bisa memotivasi diri untuk bisa berbuat lebih baik dalam melangkah selama hidup didunia.

Demikian pula tingkat pemahaman nasabah terhadap Ihsan juga tergolong tinggi. Mereka beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan selama hidup di atas dunia ini pada hakekatnya selalu dipantau atau dilihat oleh Allah. Sehingga mereka berupaya untuk selalu berhati-hati terhadap apa yang akan mereka lakukan.

Jadi bisa dikatakan bahwa tingkat pemahaman agama nasabah bank syariah mandiri itu tergolong tinggi, hal ini dapat dilihat dari sebagian besar responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian dari populasi nasabah bank syariah mandiri menjadikan pemahaman terhadap agama telah mempengaruhi perilaku mereka dalam menentukan pilihan-pilihan. Salah satunya adalah pilihan bertransaksi secara syariah, yakni berinvestasi di bank syariah mandiri. Mereka yakin bahwa dengan bertransaksi di bank syariah mandiri mereka bisa menyalurkan aspirasi idealisme keyakinannya untuk bertransaksi secara syariah. Mereka beranggapan bahwa bank syariah mandiri telah menyediakan berbagai macam fasilitas transaksi yang mampu mencakup segala macam bentuk transaksi yang bebas riba atau bunga.

Namun perlu diketahui, bahwa tidak semua nasabah bank syariah mandiri adalah beragama Islam yang memiliki tingkat pemahaman agama yang tinggi, beberapa diantara mereka justru adalah non muslim yang memang tertarik untuk berinvestasi di bank syariah mandiri karena dianggap lebih aman dan menguntungkan. Lebih aman karena bank syariah tidak terpengaruh oleh fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang asing dan bunga pasar yang juga selalu berubah setiap saat. Lebih menguntungkan karena bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah mandiri juga lebih kompetitif bila dibandingkan dengan bunga di bank konvensional.

Dari hasil analisis dan pembahasan maka dapat dibuat simpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas diperoleh thitung untuk variabel kualitas pelayanan jasa sebesar 2.286 dengan $p\text{ value} = 0.024 < 0,05$, yang berarti bahwa **hipotesis 1** yang menyatakan ada pengaruh tingkat pemahaman agama tentang iman terhadap motivasi investasi nasabah di bank syariah mandiri **diterima**. Dari hasil uji analisis simultan juga diperoleh $R^2 = 0.51$, hal ini berarti persentase pengaruh tingkat pemahaman iman terhadap motivasi investasi nasabah di Bank Syariah Mandiri sebesar 51%.
2. Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas diperoleh thitung untuk variabel kualitas pelayanan jasa sebesar 2.088 dengan $p\text{ value} = 0.039 < 0,05$, yang berarti bahwa **hipotesis 2** yang menyatakan ada pengaruh tingkat pemahaman agama

tentang Islam terhadap motivasi investasi nasabah di bank syariah mandiri **diterima**. Dari hasil uji analisis simultan juga diperoleh $R^2 = 0.43$, hal ini berarti persentase pengaruh tingkat pemahaman Islam terhadap motivasi investasi nasabah di Bank Syariah Mandiri sebesar 43%.

3. Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas diperoleh thitung untuk variabel kualitas pelayanan jasa sebesar 2.358 dengan $p\text{ value} = 0.020 < 0,05$, yang berarti bahwa **hipotesis 3** yang menyatakan ada pengaruh tingkat pemahaman agama tentang iman terhadap motivasi investasi nasabah di bank syariah mandiri **diterima**. Dari hasil uji analisis simultan juga diperoleh $R^2 = 0.54$, hal ini berarti persentase pengaruh tingkat pemahaman iman terhadap motivasi investasi nasabah di Bank Syariah Mandiri sebesar 54%.
4. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} = 4.388$ lebih besar dari nilai F_{tabel} , $F(3) (97) = 2.76$ pada $\alpha = 0.05$ dan 4.13 pada $\alpha = 0.01$, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternative diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linier berganda tersebut adalah sangat signifikan. Ini berarti bahwa **hipotesis 4** yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pemahaman agama yang terdiri dari tingkat pemahaman agama tentang Iman (X_1) tingkat pemahaman agama tentang Islam (X_2) dan tingkat pemahaman agama tentang Ihsan (X_3) secara bersama-sama terhadap Motivasi investasi nasabah bank syariah mandiri adalah **diterima**. Sementara itu besarnya pengaruh variabel tingkat pemahaman agama yang terdiri dari tingkat pemahaman agama tentang Iman (X_1) tingkat pemahaman agama tentang Islam (X_2) dan tingkat pemahaman agama tentang Ihsan (X_3) secara bersama-sama terhadap Motivasi investasi nasabah di bank syariah mandiri adalah rendah, yaitu hanya 12.1%; sisanya 87.9% merupakan total variable lain yang belum diteliti.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pemahaman agama tentang iman terhadap motivasi investasi nasabah di bank syariah mandiri. Dari hasil uji analisis simultan juga diperoleh $R^2 = 0.51$, hal ini berarti persentase

pengaruh tingkat pemahaman iman terhadap motivasi investasi nasabah di Bank Syariah Mandiri sebesar 51%.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pemahaman agama tentang Islam terhadap motivasi investasi nasabah di bank syariah mandiri. Dari hasil uji analisis simultan juga diperoleh $R^2 = 0.43$, hal ini berarti persentase pengaruh tingkat pemahaman Islam terhadap motivasi investasi nasabah di Bank Syariah Mandiri sebesar 43%.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pemahaman agama tentang iman terhadap motivasi investasi nasabah di bank syariah mandiri. Dari hasil uji analisis simultan juga diperoleh $R^2 = 0.54$, hal ini berarti persentase pengaruh tingkat pemahaman iman terhadap motivasi investasi nasabah di Bank Syariah Mandiri sebesar 54%.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pemahaman agama yang terdiri dari tingkat pemahaman agama tentang Iman (X1) tingkat pemahaman agama tentang Islam (X2) dan tingkat pemahaman agama tentang Ihsan (X3) secara bersama-sama terhadap Motivasi investasi nasabah bank syariah mandiri. Sementara itu besarnya pengaruh variabel tingkat pemahaman agama yang terdiri dari tingkat pemahaman agama tentang Iman (X1) tingkat pemahaman agama tentang Islam (X2) dan tingkat pemahaman agama tentang Ihsan (X3) secara bersama-sama terhadap Motivasi investasi nasabah di bank syariah mandiri adalah rendah, yaitu hanya 12.1%; sisanya 87.9% merupakan total variabel lain yang belum diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Chouhan, SS, *Advanced Education Psichology*, New Delhi: Vicas Publishy House, 1970
- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Jambangan, 1992
- Ibn Taimiyah, *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar*, Beirut: Dar al-Kitab al-Jadid, 1976
- Ibn Taimiyah, *al-Iman* Kairo: Dar al-Thiba'at al-Muhammadiyah, tt.
- Marhamah,H., Lc., MA., Kuliah Ibadah dan Syahadah, <http://marhamahsaleh.wordpress.com>
- MC. Donald FJ., *Education Psikology*, Francisco: Publishing Company Inc., 1959.
- Mozar Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, penerjemah Machnun Husein, Yogyakarta : PT Tiara Wacana 1995
- Muhammad syafi`I Antonio, *Bank Syari`ah, Dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Notoatmodjo, *Konsep Perilaku; Pengertian Perilaku, Bentuk Perilaku, dan Domain Perilaku*, artikel.
- Nur Cholis Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Penerbit Yayasan Paramadina.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990
- Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: Rieneke Cipta, 1989
- Sutan Remi Sjahdeini, *Perbankan Islam*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1999
- Syahminan Zaini, *Metodik Dalam Pengajaran Islam*, Surabaya: 1984
- Syahminan Zaini, *Metodik dalam Pengajaran Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984
- Thimas E Odea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Thomas E. Odea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa, tt.